

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam tahap tumbuh kembang anak terkhususnya perkembangan kognitif, pemilihan media yang tepat untuk mengasah kognitif anak sangat penting untuk menumbuhkan kebiasaan belajar mereka. Khususnya dalam membaca. Dijelaskan oleh Wolf dalam bukunya yang diterbitkan pada tahun 2007 berjudul "*Proust and The Squid*", kita tidak dilahirkan dengan kinerja otak yang secara otomatis didedikasikan untuk mengenal huruf atau membaca. Jadi bagi anak-anak, otak melakukan kinerja otomatis yang baru dan memberikan kemampuan untuk membaca dengan menggabungkan jaringan-jaringan saraf yang dikhususkan untuk kemampuan lain, seperti berbicara, koordinasi motorik, dan penglihatan. Maka perkembangan anak baik secara kognitif dan motorik dapat berkerja secara seimbang. Di era digital sekarang ini orangtua terbagi menjadi dua kelompok yaitu orangtua yang memilih menggunakan buku cetak sebagai media pembelajaran untuk anak mereka dengan alasan anak bisa lebih mengeksplere buku cetak yang mereka baca dan bisa dipegang secara langsung, dan sebagian lainnya merasa bahwa *gadget* cenderung lebih praktis daripada buku cetak. Namun banyak peneliti yang tidak menyarankan penggunaan *gadget* untuk anak karena dapat mengganggu tumbuh kembang mereka. Selain berkitab memberikan efek tidak baik dari penggunaan *gadget* pada anak yang mampu menyebabkan mata kering, rabun, gangguan tidur, sakit kepala hingga mempengaruhi psikis anak, jika tidak digunakan di bawah pengawasan orangtua, ditakutkan anak akan mengakses hal-hal lain yang bahkan berujung kepada terjadinya pelecehan maupun kekerasan seksual.

Definisi kekerasan seksual pada anak menurut *RAINN.org* adalah sebuah bentuk pelecehan mencakup aktivitas seksual yang melibatkan anak dibawah umur yang belum mengerti atau diluar kemampuan mereka untuk dapat menyetujui segala bentuk aktivitas seksual. Seorang anak dikatakan dilecehkan secara seksual ketika mereka dipaksa atau dibujuk untuk mengambil bagian dalam aktivitas seksual yang dilakukan orang dewasa. Pelecehan ini tidak harus dalam bentuk kontak fisik, tetapi juga bisa terjadi secara verbal maupun melalui media *online*. Terkadang anak tidak akan mengerti bahwa apa yang terjadi kepada mereka adalah bentuk pelecehan. Atau bahkan mereka belum bisa menyadari bahwa hal itu salah. Menurut sistem informasi Komisi Pemberdayaan Perempuan dan Anak Indonesia (KPPAI),

jumlah kekerasan seksual terhadap anak sepanjang tahun 2021 yang terjadi kepada anak berusia 0-17 tahun adalah sebanyak 5.463^[1]. Jumlah ini merupakan peningkatan terbanyak dari tahun-tahun sebelumnya.

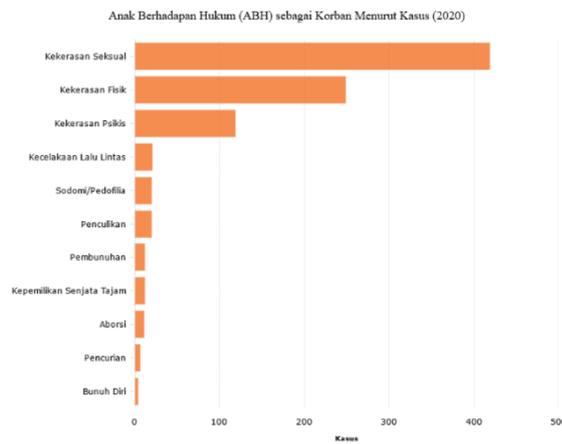
Yang sangat disayangkan adalah peningkatan kasus ini terjadi selama masa Pandemi COVID-19, dimana kebanyakan orang lebih banyak beraktivitas di rumah selama kurang lebih satu tahun, dan sebagian besar pelaku kejahatan seksual yang terjadi pada anak di bawah umur adalah orang-orang dekat seperti tetangga, saudara sepupu maupun saudara kandung. Salah satu contohnya seperti yang diungkapkan pada penelitian oleh Timketa Girgira, Birkneh Tilahun dan Tigist Bacha (2014),

“Sebagian besar korban berasal dari kasus kekerasan seksual (97.3%) dan banyak dari mereka adalah wanita (75.7%) dengan rata-rata usia korban adalah 9.5 tahun. Mayoritas pelaku kekerasan berasal dari orang yang dikenal korban (73%), tetangga (38.95%) yang merupakan laki-laki (98.8%), guru (7.9%) dan kerabat dekat (13.4%)”^[2]

Pendapat ini didapat berdasarkan hasil survei dari P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) yang menunjukkan bahwa 38% pelaku kekerasan seksual pada anak adalah orang terdekat. Kejadian itu terjadi akibat orangtua yang kurang berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak mereka, lalu kurangnya kewaspadaan orangtua, kurang mengedukasi diri mereka dan anak-anak mereka, serta kebanyakan orangtua kurang mengerti tanda-tanda kekerasan seksual yang bisa terjadi atau sudah menimpa anak-anak mereka tanpa mereka sadari. Komunikasi antara orangtua dan anak sendiri termasuk hal penting dalam membangun hubungan emosional yang kuat dan membangun konsep diri. Dengan kurangnya komunikasi dengan orangtua atau kerabat dekatnya, korban pelecehan dan kekerasan seksual khususnya pada anak sebagai korban akan cenderung membuat korban mengalami konsekuensi yang lebih buruk baik secara psikis maupun fisik. Diantaranya korban akan merasa sulit atau malu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, menimbulkan trauma berkelanjutan dan menyalahkan diri sendiri, serta gangguan pada fisik yang tidak mampu mereka ceritakan kepada siapapun.

¹ Saptoyo, Rosy Dewi Arianti. “Catatan Hari Anak Nasional, Ada 5.463 Anak Alami Kekerasan pada 2021”. Kompas.com. Jakarta. 2021 (<https://www.kompas.com/tren/read/2021/07/23/204500965/catatan-hari-anak-nasional-ada-5.463-anak-alami-kekerasan-pada-2021?page=all>)

² Timketa Girgira, Birkneh Tilahun dan Tigist Bacha. “Time to presentation, pattern and immediate health effect of alleged child sexual abuse at two tertiary hospitals in Addis Ababa, Ethiopia”. 2014. BMC Public Health (<https://bmcpublihealth.biomedcentral.com/articles/10.1186/1471-2458-14-92>)



Gambar 1.1 Anak Berhadapan Hukum (ABH) sebagai Korban Menurut Kasus – 2020

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas, penulis merasa perlu untuk merancang media komunikasi visual untuk mengedukasi orangtua serta anak melalui media buku ilustratif dalam menyampaikan edukasi bentuk kejahatan seksual pada anak untuk usia 6-8 tahun. Buku ilustrasi dipilih karena buku memiliki nilai ilmiah tinggi dibandingkan media cetak lainnya, sedangkan ilustrasi sendiri digunakan untuk membantu pembaca dalam menyerap isi buku dengan lebih cepat. Dalam merancang buku anak dengan memadukan ilustrasi memiliki pengaruh besar dalam penyampaian buku baik berupa informasi maupun cerita agar mengasah kemampuan ingatan dan persepsi visual pada anak. Untuk itulah pemilihan jenis ilustrasi pada buku ini didesain sedemikian rupa agar tidak terkesan rumit dan lebih mudah dipahami.

1.2 Identifikasi Masalah

- a. Kurangnya orangtua yang belum memahami pentingnya pendidikan seks untuk anak.
- b. Kurangnya kesadaran masyarakat akan meningkatnya kasus kekerasan seksual pada anak di Indonesia.
- c. Banyak orangtua yang masih merasa bahwa edukasi mengenai kesehatan seksual pada anak masih cukup tabu sehingga mereka merasa kesulitan untuk mengajarkan anak mereka bagaimana untuk bersikap lebih berhati-hati pada bagian tubuh privat mereka saat berada di ruang publik.
- d. Waktu bermain gadget anak-anak di Indonesia semakin meningkat sehingga sedikit demi sedikit mulai meninggalkan media konvensional seperti buku cetak. Padahal dalam sebuah penelitian mengatakan bahwa mata anak terlalu sensitif untuk terus menerus menatap layar monitor yang nantinya akan berefek pada kesehatan mata dan psikis mereka di kemudian hari.

1.3 Batasan Masalah

1.3.1 Fokus Permasalahan

Membantu orangtua dalam mendidik anak agar lebih waspada terhadap segala bentuk kejahatan seksual dan membentuk sikap berani demi melindungi diri mereka dan bagian privat dari tubuh mereka.

1.3.2 Batasan Permasalahan

Batas penelitian untuk pengumpulan data perancangan akan dibatasi mulai dari segi geografis yaitu Kota Semarang karena penulis merasa akan lebih efektif untuk memfokuskan lokasi ke satu tempat. Sedangkan batas permasalahan yang diambil juga fokus kepada meningkatkan kewaspadaan orangtua dan anak dalam bersosialisasi di masyarakat untuk menghindari terjadinya kekerasan seksual pada anka usia dini.

1.3.3 Pemilihan Target

Target pada dibagi menjadi 2, yaitu target primer dan target sekunder. Target primer dari perancangan ini adalah anak 6-8 tahun dalaah siswa TK akhir sampai SD awal yang masih dalam masa eksplorasi dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, lalu target sekundernya adalah para orangtua dan guru sekolah dasar dengan usia 30-45 tahun bergerak sebagai komunikator.

1.4 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang buku edukasi untuk mencegah anak usia 6-8 tahun dari kejahatan seksual melalui ilustrasi cerita bergambar yang menarik dan dapat dengan mudah dipahami?

1.5 Tujuan Perancangan

- a. Menghasilkan rancangan buku ilustrasi edukasi anak usia 6-8 tahun.
- b. Meningkatkan minat baca anak.
- c. Memperkuat interaksi antara orangtua dan anak.
- d. Mengedukasi orangtua dan anak mengenai kesehatan seksual anak usia dini dan menghindari lingkungan maupun situasi yang mampu menjadi biang terjadinya pelecehan maupun kekerasan seksual.

1.6 Manfaat Perancangan

a. Bagi Anak dan Orangtua

- a) Mengedukasi anak untuk lebih mengenali ciri-ciri lingkungan pergaulan yang sehat dan mana yang harus dihindari melalui ilustrasi dan cerita menggunakan bahasa yang mudah dipahami.
- b) Melatih anak untuk berkomunikasi dengan orangtua.
- c) Lebih waspada dengan lingkungan sosial.

b. Bagi Masyarakat

Masyarakat bisa lebih teredukasi, peka, waspada dan sadar atas segala macam kasus kejahatan seksual yang makin marak terjadi pada anak di Indonesia.

1.7 Metode Perancangan

1.7.1 Identifikasi Data

Mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penyusunan laporan dan tahap perancangan mulai dari informasi-informasi mengenai topik kekerasan seksual pada anak yang dibahas hingga teori-teori yang digunakan untuk membuat desain rancangan melalui berbagai sumber seperti jurnal, artikel, buku cetak, video-video pendukung, infografis, dan data lain baik secara verbal maupun visual.

1.7.2 Analisis Data

Setelah data-data yang diperlukan telah terkumpul maka akan dilakukan analisa perancangan dengan menggunakan metode SWOT.

1.7.3 Sintesis

- **Perencanaan Media**

- a. Tujuan Media

Menentukan target sasaran utama dan sekunder dari perancangan yang dibuat mulai dari psikografis, demografis dan geografis.

- b. Strategi Media

Tahap ini adalah tahap untuk menentukan media utama dan sekunder untuk dieksekusi yaitu media buku cetak, poster, maupun media lain.

c. Program Media

Membuat perencanaan desain akhir seperti anggaran dari perancangan media yang akan dihasilkan.

• **Perencanaan Kreatif**

a. Tujuan Kreatif

Tahap ini menentukan tahap perancangan kreatif seperti apa yang ingin dihasilkan. Mulai dari gaya visual, warna, dan elemen dan sebagainya.

b. Strategi Kreatif

Yaitu bagaimana cara penulis untuk mengkomunikasikan hasil perancangan ke *audience* dengan memperhatikan unsur-unsur desain.

c. Program Kreatif

Penjadwalan penyusunan proses perancangan seperti pengumpulan data verbal, visual, sketsa & *layouting*, *tight tissue* lalu finishing.

d. Budget Kreatif

Menyertakan jumlah biaya produksi yang digunakan untuk merealisasi hasil perancangan.

e. Evaluasi

1.8 Metode Pengumpulan Data

Dalam proses penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif merupakan penelitian ilmiah dan deskriptif dalam menggambarkan suatu fenomena yang terjadi yang sifatnya umum, cenderung fleksibel, dan menyesuaikan perkembangan situasi lapangan. Sedangkan definisi penelitian komparatif adalah membandingkan atau menguji dua atau lebih data untuk menemukan persamaan dan perbedaan subjek atau objek data tersebut yang kemudian ditarik menjadi sebuah konklusi baru.

1.8.1 Data Primer

A. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan lebih akurat dengan berinteraksi dengan beberapa orangtua dan anak-anak yang menjadi target *audience* dari perancangan ini. Serta melakukan wawancara dengan seorang psikolog dalam memahami kondisi psikologis anak usia dini dan korban kekerasan seksual.

B. Observasi Daring

Observasi daring dilakukan untuk mengamati dan memilih data yang digunakan mengenai perkembangan kasus kekerasan seksual anak yang terjadi Indonesia.

1.8.2 Data Sekunder

A. Studi Literatur

Berpedoman pada jurnal-jurnal, penelitian dan perancangan-perancangan serupa yang sudah ada sebelumnya.

1.9 Studi Komparatif

Studi komparatif merupakan sebuah studi yang digunakan untuk membandingkan atau menguji dua atau lebih data yang kemudian ditarik menjadi sebuah konklusi baru. Secara mendasar sendiri studi ini merupakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dalam mencari jawaban akan sebab-akibat dengan menganalisis objek yang serupa.

2.1 Hasil Perancangan Serupa

A. “Saat Tiara Dalam Bahaya. No! Go! Tell!”

The Body Shop Indonesia (2021)

Penulis : **Watiek Ideo & Zahara Keisha**

Ilustrator : **Alnurul Gheulia**

Link Download Ebook : <https://www.tbsfightforsisterhood.co.id/>



Gambar 1.2

Beberapa halaman pada buku Saat Tiara Dalam Bahaya
(https://www.tbsfightforsisterhood.co.id/No_go_tell#ssv)

Buku berjudul “Saat Tiara Dalam Bahaya” merupakan salah satu cara kampanye bertema *Stop Sexual Violence* yang berlangsung selama hampir 2 tahun terakhir terhitung sejak 2020 dari brand *The Body Shop Indonesia* melalui gerakan NO! GO! TELL!

NO! GO! TELL! merupakan satu berdasarkan taktik yang selayaknya diperkenalkan lebih luas demi terciptanya Indonesia bebas kekerasan seksual menjadi prosedur sederhana dan cepat dalam melindungi diri atau bertindak ketika menghadapi situasi yang tidak nyaman misalnya kekerasan seksual.

Buku ini menceritakan kisah Tiara yang suatu hari dirundung oleh beberapa orang. Buku ini hanya mengisahkan 1 peristiwa saja, tetapi di dalamnya juga berisi edukasi mengenai kekerasan dan di susun seperti buku cerita pada umumnya dengan memadukan ilustrasi yang mendominasi dan teks narasi.

a. Ilustrasi

Gaya ilustrasi yang digunakan adalah ilustrasi anak dengan jenis kartun. Dimana bentuk dari karakter cenderung memiliki proporsi tubuh yang ditonjolkan seperti kepala Tiara dan teman-temannya yang cenderung lebih besar dari lebar tubuhnya. Selain itu pada buku ini juga diterapkan penggambaran objek jika berada pada jarak dekat dan jarak jauh. Lalu pada halaman-halaman tertentu, ilustrasi dari 2 halaman berbeda bisa terlihat menyambung satu sama lain.



Gambar 1.3 Potongan bagian dari buku “Saat Tiara Dalam Bahaya” Dengan ilustrasi dari 2 halaman berbeda yang saling terhubung.

b. Warna

Pewarnaan yang digunakan dalam buku ini menggunakan teknik digital *watercolor*. Dimana bisa dilihat pada warna-warna gelap terang terlihat seperti di tumpuk dengan warna lain namun warnanya menyatu sehingga terlihat seperti gradasi. Pewarnaan seperti ini sering digunakan oleh para ilustrator anak untuk menunjukkan warna yang lebih halus dan bertekstur seperti saat mewarnai di atas kertas. Selain itu warna yang mendominasi buku cerita ini antara lain jingga, ungu dan hijau. Warna Jingga cenderung digunakan sebagai warna pepohonan dan saat menonjolkan sebuah situasi.

Warna ungu digunakan sebagai aksent untuk menonjolkan karakter dalam cerita seperti pakaian Tiara, Sita, dan celana yang digunakan anak laki-laki yang Tiara temui. Lalu hijau yang mendominasi sebagian besar halaman mulai dari warna rerumputan dan warna pada halaman informasi edukasi.



Gambar 1.4 Penggunaan warna jingga pada “Saat Tiara Dalam Bahaya”



Gambar 1.5 Penggunaan warna ungu pada buku “Saat Tiara Dalam Bahaya”



Gambar 1.6 Penggunaan warna hijau pada buku “Saat Tiara Dalam Bahaya”

c. Font

Jenis font yang mendominasi buku “Saat Tiara Dalam Bahaya” yaitu *sans serif*. Hanya saja pada beberapa halaman, tulisan diberikan warna yang justru membuatnya sulit bahkan tidak nyaman untuk dibaca. Seperti penggunaan hijau muda pada halaman yang didominasi latar berwarna *cream* cerah, dan teks berwarna hijau gelap pada halaman dengan latar berwarna hijau.



Gambar 1.7 Penempatan teks berwarna hijau pada beberapa halaman

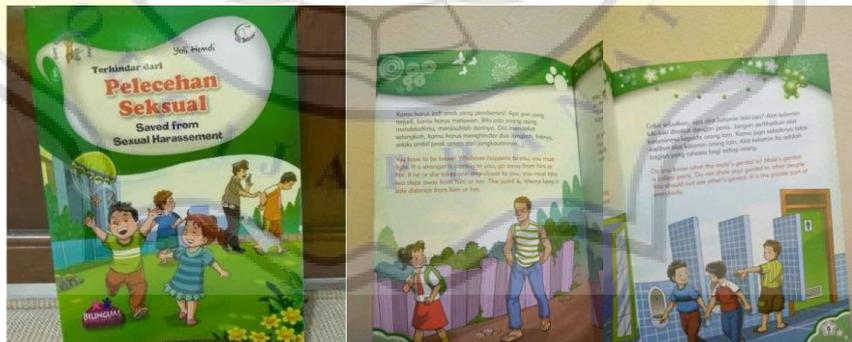
d. Layout

Untuk layout di bagian kisah Tiara pada buku ini sendiri didominasi dengan ilustrasi dan teks yang hanya disematkan pada beberapa sisi dengan ukuran cenderung kecil sehingga pembaca bisa lebih fokus pada ilustrasinya. Sedangkan pada beberapa halaman yang informatif, ukuran layout antara ilustrasi dan teks dibuat seimbang besar kecilnya. Untuk cover buku sendiri bagi penulis terlihat sedikit tidak rapih dan terkesan hambar dimana berbanding jauh dengan isinya yang bisa dikatakan lebih tertata dan berisi.

B. “Terhindar Dari Pelecehan Seksual”

Oleh : Yoli Hemdi & Suryani Wulan

Terbitan : Jakarta. Bestari Kids, 2010



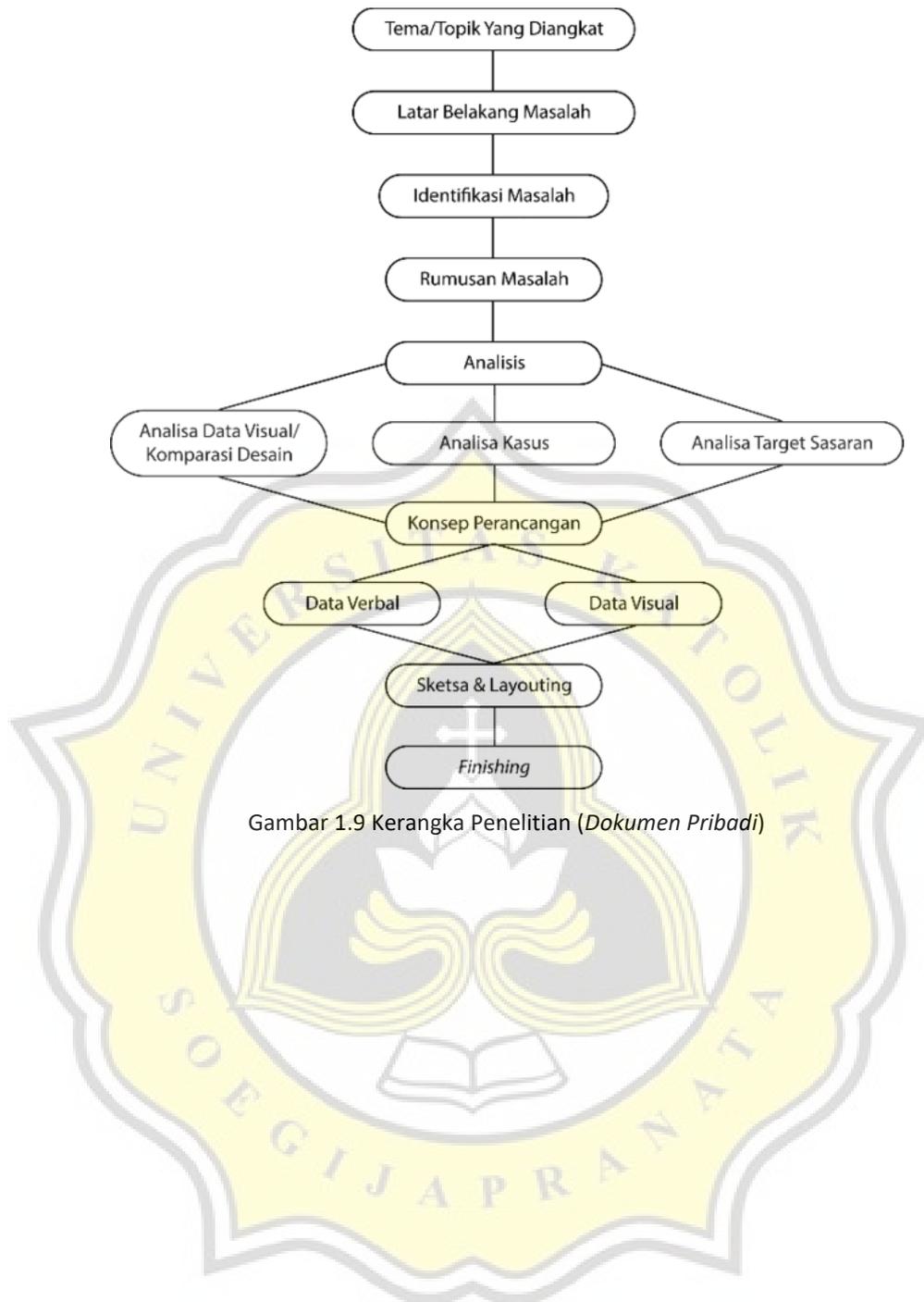
Gambar 1.8

Beberapa halaman pada buku Terhindar dari Pelecehan Seksual

(<https://shopee.co.id/Buku-Cerita-Anak-Pendidikan-Seks-Dini-Pelecehan-Seksual-Sex-Education-i.6001298.2112442089>)

Buku ini didesain menyerupai buku cetak pelajaran anak pada umumnya dengan ratio *layout* ilustrasi dan teks yang seimbang. Informasi yang disampaikan pada buku ini dijelaskan dalam 2 bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Warna didominasi oleh hijau sebagai aksen pada tepi halaman dan merah sebagai aksen pendukung.

1.10 Kerangka Penelitian



Gambar 1.9 Kerangka Penelitian (*Dokumen Pribadi*)